

## Hubungan *Self Awareness* Dengan *Bystander Effect* Siswa SMA Negeri 7 Sijunjung

Afifah Miladiyah Rahmadhani<sup>1</sup>, Taufik T<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [afifameladia@gmail.com](mailto:afifameladia@gmail.com)<sup>1</sup>, [taufik.bk.unp@gmail.com](mailto:taufik.bk.unp@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari, situasi darurat di tempat umum seperti kecelakaan dan bullying seringkali menjadi momen kritis yang membutuhkan respon cepat dari orang di sekitarnya. Bystander effect pada remaja menunjukkan ketidakmampuan mereka melakukan tugasnya sebagai bagian dari peran dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kondisi self awareness siswa, (2) mendeskripsikan aspek-aspek self awareness siswa, (3) mendeskripsikan sikap bystander effect siswa, (4) mendeskripsikan aspek-aspek bystander effect dan (5) menguji hubungan self awareness dengan bystander effect. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif korelasional. Subjek penelitian sebanyak 158 orang siswa. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan rumus persentase, sedangkan analisa korelasional digunakan rumus product moment correlation dan dan perhitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 25 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rata-rata skor capaian self awareness mencapai 62,9%, dengan mayoritas responden (50%) berada pada kategori sedang, (2) rata-rata skor capaian bystander effect sebesar 76,3%, dengan mayoritas responden (53,16%) berada pada kategori tinggi, dan (3) terdapat hubungan negatif antara self awareness dan bystander effect.

**Kata Kunci :** *Bystander Effect, Self Awareness*

### Abstract

In everyday life, emergency situations in public places such as accidents and bullying are often critical moments that require a quick response from those around them. Bystander effect in adolescents shows their inability to do their job as part of their role in society. This study aims to (1) describe the condition of students' self awareness, (2) describe aspects of students' self awareness, (3) describe students' bystander effect, (4) describe aspects of bystander effect and (5) examine the relationship between self awareness and bystander effect. This type of research is quantitative research with a correlational descriptive analysis approach. The research subjects were 158 students. Descriptive analysis was carried out using the percentage formula, while correlational analysis used the product moment correlation formula and the calculation was assisted

by using the SPSS version 25 for windows program. The results showed that (1) the average self awareness score reached 62.9%, with the majority of respondents (50%) in the moderate category, (2) the average bystander effect score was 76.3%, with the majority of respondents (53.16%) in the high category, and (3) there was a negative relationship between self awareness and bystander effect.

**Keywords:** *Bystander Effect, Self Awareness*

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja, sebagai periode transisi penting, merupakan waktu di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan memasuki dunia dewasa (Restu, Yusri, & Ardi, 2013). Masa transisi bukan hanya tantangan tetapi juga peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi (Handayani, dkk, 2023). Pada periode perkembangan, setiap remaja memiliki tujuan mencapai kecakapan, kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan fungsi tertentu, yang dikenal sebagai "tugas perkembangan" (Irsandef, Taufik, & Netrawati, 2018). Adapun tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja, sebagaimana disebutkan oleh Havighurst (Hurlock, 1991), meliputi mengidentifikasi tugas perkembangan remaja, (1) menguasai kemampuan membina hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya atau berbeda jenis kelamin, (2) menguasai kemampuan melaksanakan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, (3) menerima keadaan fisik dan mengaktualisasikan secara efektif, (4) mencapai kemerdekaan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, sehingga remaja mengembangkan kasih sayang pada orangtua, perasaan hormat terhadap orang dewasa dan ikatan emosional dengan lawan jenis, (5) memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi, sehingga muncul dorongan untuk mencari biaya hidup sendiri, (6) memiliki kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk karir (7) berkembangnya keterampilan intelektual, dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang baik, dan (8) memiliki keinginan untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial.

Pada kenyataannya saat ini banyak remaja tidak mampu menjalankan tugas perkembangan tersebut dengan baik, sebagaimana diakui oleh Falentini, Taufik, dan Mudjiran (2013). Mereka menghadapi berbagai hambatan dan tantangan yang seringkali menghambat proses mencapai tugas perkembangan. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan tidak hanya berdampak pada kebahagiaan pribadi, tetapi juga menjadi pondasi kesuksesan masa depan. Pada saat ini, sejumlah fenomena kehidupan masyarakat, terutama di kalangan remaja, mengindikasikan penurunan perilaku tolong-menolong yang berkaitan dengan kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan remaja

Gambaran menurunnya perilaku tersebut terillustrasi pada tahun 2019 di salah satu SMK di Sijunjung, terjadi pembullying terhadap dua siswi kembar yang terekam dalam video. Sedangkan siswa lainnya hanya menyaksikan tanpa memberikan pertolongan, bahkan ada yang sibuk merekam adegan tersebut. Dampaknya, dua siswi tersebut mengalami luka parah.

Perilaku *bullying* merupakan masalah serius yang merambah seluruh dunia. *Bullying*, atau intimidasi menurut Handayani,dkk (2023) menyakiti, mendominasi, atau mengejek orang lain dengan cara yang dapat menyebabkan kerugian psikologis, emosional, atau bahkan fisik pada korban. Salah satu penyebab tingginya perilaku *bullying* di sekolah adalah adanya kecenderungan di kalangan para saksi atau penonton untuk enggan memberikan pertolongan ketika mereka menyaksikan tindakan intimidasi atau agresi terhadap sesama. Fenomena ini dikenal sebagai *bystander effect*.

Penelitian sebelumnya, seperti yang diutarakan oleh Cappadocia, dkk (2012) dan Ginting, dkk (2017), menemukan bahwa fenomena *bystander effect* kerap terjadi dalam konteks intimidasi atau situasi darurat. Kehadiran banyak orang di sekitar korban dapat menghambat respons individu untuk memberikan bantuan, terutama jika situasinya tidak jelas atau ambigu. Oleh karena itu, kesadaran diri (*self awareness*) dianggap sebagai faktor kunci dalam mengatasi *bystander effect* (Smith. J., 2019).

*Self awareness* adalah kemampuan individu untuk mengenali dan memahami diri sendiri, termasuk emosi, pikiran, dan motivasi yang mendasari perilaku mereka (Duval & Wicklund, 1972). Tingginya tingkat *self awareness* dapat mengurangi efek *bystander*, karena individu yang lebih sadar akan dirinya sendiri cenderung lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka dan lebih proaktif dalam situasi yang membutuhkan campur tangan (Darley & Latané, 1968).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah ada hubungan antara *self awareness* dan *bystander effect* pada siswa SMA Negeri 7 Sijunjung. Dengan pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku sosial remaja, diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang efektif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian deskriptif korelasional. yang bertujuan untuk mendeskripsikan *self awareness* (X) dan *bystander effect* (Y), serta untuk mengetahui hubungan antara *self awareness* dengan *bystander effect*. Subyek penelitian adalah 158 siswa di SMA Negeri 7 sijunjung. Pengumpulan data menggunakan angket *self awareness* dan *bystander effect* dengan model skala Likert. Data yang telah terkumpul dianalisis secara *statistic* deskriptif dan teknik korelasi *product moment pearson* dengan bantuan program SPSS for Windows versi 25.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data pada bagian ini, maka hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

## 1. Self Awareness

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self awareness* siswa rata rata berada pada tingkat sedang dengan rata rata skor capaian sebesar 91,18 (62,9%) dan kebanyakan 50 % responden memiliki *self awareness* yang sedang. Gambaran hasil penelitian tentang *self awareness* ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Self Awareness (n=158)**

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	$\geq 121$	19	12,03
Tinggi	98-120	29	18,35
Sedang	75-97	79	50
Rendah	52-74	31	19,62
Sangat Rendah	$\leq 51$	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>158</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui sebanyak 12,03% siswa memiliki *self awareness* sangat tinggi, 18,35% memiliki *self awareness* tinggi, 50% memiliki *self awareness* sedang, 19,62% memiliki *self awareness* rendah. Hasil ini dapat dideskripsikan bahwa siswa memiliki *self awareness* yang berada pada kategori sedang.

Menurut Shintia, D., dan Taufik, T. (2019) Seseorang dapat mengatur emosi dan perilakunya serta dapat memahami orang lain dengan lebih baik jika memiliki kesadaran diri. Tingkat *self awareness* yang beragam di kalangan siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan sekolah, dukungan sosial, dan pengalaman hidup masing-masing individu (Goleman, 2018).

Idealnya sesuai dengan pendapat Fernanda, S.D., & Taufik, T. (2022) yaitu seseorang akan mampu untuk mengenal dan memilah-memilah perasaan pada diri, memahami hal yang sedang dirasakan dan alasannya, mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut serta akan mampu memahami pengaruh perilaku diri terhadap orang lain. Meskipun demikian, pada penelitian ini siswa belum sepenuhnya masuk kedalam kategori idealnya seorang individu, maka perlunya banyak penanganan khusus yang harus diberikan kepada siswa.

Pentingnya *self awareness* dalam konteks pendidikan telah diakui oleh para ahli. Gardner (1999) menyatakan, "*Self awareness* adalah kunci untuk pengembangan pribadi dan kemajuan akademis." Oleh karena itu, peningkatan *self awareness* siswa dapat diimplementasikan melalui program pembelajaran yang memperkuat pemahaman diri, serta dukungan dan fasilitasi dari pihak sekolah dan pendidik.

Selanjutnya untuk melihat sub variabel *self awareness* pada siswa akan dideskripsikan dengan 3 sub variabel, Adapun sub variabelnya ialah dijabarkan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Deskripsi Mean dan Persentase *self awareness* berdasarkan Sub Variabel**

No	Aspek <i>Self Awareness</i>	Mean	%	SD	Skor		
					SR	ST	Kategori
1	<i>Emotional awareness</i>	31,51	63,0	8,89	17	50	Sedang
2	<i>Accurate Self Assesment</i>	27,71	61,6	8,07	11	45	Sedang
3	<i>Self Confidence</i>	31,96	63,9	7,90	16	50	Sedang
	<b>Keseluruhan</b>	<b>91,18</b>	<b>62,9</b>	<b>20,45</b>	<b>60</b>	<b>140</b>	<b>Sedang</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui *self awareness* rata rata skor capaian *self awareness* 91,18 (62, 9%) dengan kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis pada masing-masing sub variabel yaitu rata rata skor capaian *emotional awareness* adalah 31,51 (63,0%) dengan kategori sedang, rata rata skor capaian *accurate self assesment* adalah 27,71 (61,6%) dengan kategori sedang dan rata rata skor capaian *self confidence* adalah 31,96 (63,9%) dengan kategori sedang.

Goleman (2018) menyatakan bahwa *emotional awareness* atau kesadaran emosional mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri, yang menjadi aspek utama dari kecerdasan emosional. Dengan demikian, tingkat kesadaran emosional yang sedang pada siswa dapat mencerminkan kemampuan mereka dalam memahami dan mengelola emosi pribadi. Sedangkan terkait dengan *Accurate Self Assessment*, Rogers (1959) mengemukakan bahwa penghargaan diri yang akurat merupakan elemen penting dalam pengembangan diri. Skor yang mencapai 61,6% pada aspek ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki pemahaman yang memadai mengenai diri mereka, dan masih terdapat potensi peningkatan. Dalam konteks *Self Confidence*, Albert Bandura (1994) menyebutkan bahwa keyakinan diri yang baik dapat memengaruhi perilaku dan pencapaian seseorang. Skor 63,9% pada aspek ini menunjukkan tingkat keyakinan diri siswa yang sedang, yang dapat berpengaruh positif terhadap keberhasilan mereka.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki tingkat *self awareness* yang dapat dikategorikan sebagai sedang. Oleh karena itu, pembelajaran yang mendukung pengembangan kesadaran emosional, penilaian diri yang akurat, dan peningkatan keyakinan diri dapat diintegrasikan dalam kurikulum untuk meningkatkan *self awareness* siswa di masa depan.

## 2. *Bystander Effects*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bystander effect* pada siswa rata rata berada pada tingkat tinggi dengan rata rata skor capaian sebesar 106,85 (76,3%). Gambaran hasil penelitian tentang tentang *bystander effect* ditujukan pada tabel 3 dan 4.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Bystander Effects* (n=158)**

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	$\geq 116$	45	28,48

Tinggi	94-115	84	53,16
Sedang	72-93	29	18,35
Rendah	50-71	0	0
Sangat Rendah	≤49	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>158</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui sebanyak 28,48% siswa memiliki *bystander effect* sangat tinggi, 53,16% memiliki *bystander effect* tinggi, 18,35% memiliki *bystander effect* sedang. Hasil ini dapat dideskripsikan bahwa siswa memiliki *bystander effect* yang berada pada kategori tinggi. Tidak ada siswa yang menunjukkan tingkat *bystander effect* rendah atau sangat rendah.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa cenderung memiliki tingkat *bystander effect* yang tinggi. Temuan ini dapat dihubungkan dengan konsep teori *bystander effect* yang menyatakan bahwa semakin banyak orang yang hadir dalam suatu situasi darurat, semakin kecil kemungkinan seseorang akan memberikan bantuan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Halimah, dkk (2015) juga telah menunjukkan bahwa lingkungan sosial, seperti kehadiran banyak orang di sekitar, dapat mempengaruhi perilaku *bystander*.

Menurut Latané dan Darley (1970), teori *bystander effect* menekankan bahwa kehadiran orang lain dapat menghasilkan difusi tanggung jawab, di mana setiap individu merasa kurang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan karena adanya keyakinan bahwa orang lain akan melakukannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan tingginya tingkat *bystander effect* pada siswa.

Penting untuk dicatat bahwa tidak adanya siswa yang menunjukkan tingkat *bystander effect* rendah atau sangat rendah menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hasil ini. Sehingga, perlu diperhatikan kondisi sosial dan lingkungan di sekolah sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *bystander effect*. Menurut Latané dan Darley (1970), faktor sosial seperti kehadiran orang banyak dapat memicu efek *bystander*, di mana individu cenderung mengandalkan tindakan orang lain.

Selanjutnya untuk melihat sub variabel *bystander effect* pada siswa akan dideskripsikan dengan 3 sub variabel, Adapun sub variabelnya ialah dijabarkan pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Deskripsi Mean dan Persentase *bystander effect* berdasarkan Sub Variabel**

No	Aspek <i>Bystander Effect</i>	Mean	%	SD	Skor		
					SR	ST	Kategori
1	<i>Diffusion of Responsibility</i>	38,80	77,6	6,51	21	50	Tinggi

2	<i>Interpretation of Ambiguity</i>	33,50	74,4	5,71	14	45	Tinggi
3	<i>Evaluation Apprehension</i>	34,56	76,8	5,28	17	45	Tinggi
	<b>Keseluruhan</b>	<b>106,85</b>	<b>76,3</b>	<b>14,04</b>	<b>74</b>	<b>138</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui rata rata skor capaian *bystander effect* 106,85 (62.9%) dengan kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis pada masing-masing sub variabel yaitu rata rata skor capaian *diffusion of Responsibility* adalah 38,80 (77,6%) dengan kategori tinggi, rata rata skor capaian *interpretation of ambiguity* adalah 33,50 (74,4%) dengan kategori tinggi dan rata rata skor capaian *evaluation apprehension* adalah 34,56 (76,8 %) dengan kategori tinggi.

Dalam *Diffusion of Responsibility*, siswa cenderung merasa kurang bertanggung jawab ketika berada dalam kelompok. Sebagaimana dijelaskan oleh Darley dan Latané (1968), fenomena ini terkait dengan pembagian tanggung jawab di antara anggota kelompok, yang dapat mengurangi kewajiban individu untuk bertindak dalam situasi darurat. *Interpretation of Ambiguity* mencerminkan kecenderungan untuk menilai situasi sebagai ambigu atau tidak jelas. Penelitian sebelumnya oleh Shotland dan Straw (1976) menunjukkan bahwa persepsi ambiguitas dapat menjadi faktor kunci dalam mendorong perilaku *bystander*. *Evaluation Apprehension* berkaitan dengan kekhawatiran individu terhadap penilaian orang lain terhadap tindakan mereka. Sebagian besar siswa menunjukkan tingkat *evaluation apprehension* yang tinggi, yang sesuai dengan temuan Cottrell (1968), yang menyatakan bahwa kekhawatiran akan penilaian orang lain dapat mempengaruhi keputusan untuk bertindak.

Faktor tingginya *bystander effect* dapat dijelaskan oleh kombinasi dari ketiga sub variabel di atas. Ketika individu merasa tidak bertanggung jawab (*Diffusion of Responsibility*), merasa kesulitan memahami situasi (*Interpretation of Ambiguity*), dan cemas terhadap penilaian orang lain (*Evaluation Apprehension*), mereka lebih cenderung untuk tidak bertindak dalam situasi darurat.

### 3. Hubungan *Self Awareness* dengan *Bystander Effect*

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan SPSS, sehingga diperoleh korelasi dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 5. Korelasi *Self awareness* (X) dengan *bystander effect* (Y)**  
**Correlations**

		<i>Bystander Effect</i> (Y)	<i>Self Awareness</i> (X)
<i>Bystander Effect</i> (Y)	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.416**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	158	158
<i>pSelf Awareness</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.416**	1

(X)	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	158	158

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5 menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel ke arah negatif antara *self awareness* dengan *bystander effect* pada siswa dengan nilai koefisien sebesar -0,416 hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup tinggi antara kedua variabel dengan nilai signifikan 0,000. Dengan demikian diartikan bahwa semakin tinggi *self awareness* maka semakin rendah *bystander effect*, dan sebaliknya semakin rendah *self awareness* maka semakin tinggi *bystander effect* pada siswa.

#### 4. Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperlukan peran konselor untuk memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kepedulian siswa untuk membantu orang lain disekitar mereka dengan meningkatkan kesadaran diri bahwa individu masing-masing orang membutuhkan individu lainnya.

##### Layanan Informasi

Layanan informasi memiliki peran dalam meningkatkan *self awareness* siswa dan mengurangi sikap *bystander effect*. Layanan ini mencakup aspek penting dalam pengembangan diri siswa, dimulai dari pengetahuan tentang diri sendiri. Asesmen kepribadian dan pembelajaran diri membantu siswa memahami tipe kepribadian, kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan minat pribadi mereka.

Selanjutnya, informasi tentang proses pengambilan keputusan disediakan melalui modul atau workshop, serta studi kasus atau simulasi untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pengambilan keputusan. Ini bertujuan untuk memberikan keterampilan penting dalam membuat keputusan yang baik. Mendorong refleksi diri menjadi fokus melalui jurnal pribadi dan diskusi kelompok. Siswa diberi kesempatan untuk mencatat pengalaman mereka, berpikir, dan berbagi dengan teman sekelas, meningkatkan pemahaman diri melalui refleksi.

Kemudian informasi tentang kesehatan mental dan emosional disertakan dengan materi tentang stres, kecemasan, depresi, dan sumber daya kesehatan mental. Dengan demikian, siswa diberdayakan untuk mengelola kesehatan mental mereka dan mengakses dukungan bila diperlukan.

Keterampilan komunikasi ditanamkan melalui workshop, pelatihan, dan peran-play untuk mengasah keterampilan mendengarkan aktif dan berbicara efektif, mempersiapkan siswa untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Siswa juga diberi wawasan tentang karir dan pendidikan melalui penjelasan jalur karir, pilihan pendidikan, dan wawancara dengan profesional. Ini membantu siswa merencanakan masa depan mereka dengan pemahaman yang lebih baik tentang pilihan yang tersedia. Pendekatan interaktif diimplementasikan melalui platform online, aplikasi, dan sesi konseling individu. Hal ini memungkinkan siswa mengakses sumber daya, berpartisipasi dalam aktivitas interaktif, dan mendiskusikan pertanyaan atau kekhawatiran pribadi mereka dengan seorang konselor. Pemantauan dan tindak lanjut

rutin merupakan bagian integral dari layanan ini. Mekanisme pengukuran dampak membantu mengidentifikasi area di mana siswa masih membutuhkan dukungan, sementara tindak lanjut rutin memastikan bahwa perkembangan siswa terus didukung dan ditingkatkan (Maiseptian, 2019).

### **Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Sukardi (2007), bimbingan kelompok memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenali diri sendiri, khususnya dalam memahami berbagai emosi yang muncul. Layanan bimbingan kelompok dapat efektif mengatasi permasalahan *self awareness* dan *bystander effect* pada siswa.

Beberapa jenis layanan yang dapat diterapkan yaitu. Pertama, layanan Kelompok Pengembangan Kecerdasan Emosional bertujuan meningkatkan pemahaman emosional siswa. Kegiatan yang dilibatkan melibatkan diskusi, kegiatan refleksi, dan strategi pengembangan kecerdasan emosional. Selanjutnya, Peningkatan *self awareness* memiliki tujuan mendorong introspeksi diri siswa. Isi layanan ini mencakup aktivitas untuk membantu siswa mengenali dan memahami diri mereka sendiri lebih mendalam, seperti refleksi diri, pengenalan kekuatan dan kelemahan, serta pemahaman nilai dan keyakinan pribadi.

Kelompok Anti-*Bystander Effect* bertujuan mengatasi permasalahan *bystander effect* pada siswa. Layanan ini mencakup kegiatan untuk mengembangkan keterlibatan sosial siswa dan memberikan pemahaman tentang pentingnya bertindak dalam situasi yang memerlukan bantuan, melibatkan simulasi, peran bermain, atau diskusi tentang tanggung jawab sosial. Penguatan Keterampilan Komunikasi bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Isi layanan ini melibatkan latihan dan permainan peran, diskusi, dan aktivitas lainnya yang membantu siswa memahami dan meningkatkan keterampilan komunikasi, seperti mendengarkan aktif, berbicara efektif, dan mengekspresikan diri dengan jelas. Peningkatan Empati bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Layanan ini melibatkan kegiatan seperti berbagi cerita, diskusi kasus, atau permainan peran yang menempatkan siswa dalam posisi orang lain untuk memahami pengalaman dan perasaan mereka. Terakhir, Penanaman Nilai Sosial dan Tanggung Jawab bertujuan membangun kesadaran akan nilai-nilai sosial dan tanggung jawab dalam masyarakat. Layanan ini melibatkan diskusi, aktivitas, atau proyek yang melibatkan siswa dalam refleksi tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Dengan menggabungkan berbagai jenis layanan ini, bimbingan kelompok menjadi pendekatan holistik untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional, *self awareness*, keterampilan komunikasi, empati, dan tanggung jawab sosial secara menyeluruh. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk siswa secara komprehensif, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan keterampilan dan pemahaman yang lebih baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan *self awareness* dengan *bystander effect*, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Rata rata skor capaian *self awareness* sebesar 62,9% dan kebanyakan 50 % responden memiliki *self awareness* yang sedang, 2) Rata rata skor capaian *bystander effect* sebesar 76,3% dan kebanyakan 53,16 % responden memiliki *bystander effect* yang tinggi, 3) Terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *self awareness* dengan *bystander effect* dengan nilai korelasi sebesar -0,416 pada taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self awareness* maka semakin rendah *bystander effect* dan semakin rendah *self awareness* maka semakin tinggi *bystander effect*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1994). *Self-Efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of Human Behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). Academic Press.
- Cappadocia, M. C.; Pepler, D.; Cummings, J. G.; Craig, W. (2012). Individual Motivations and Characteristics Associated With Bystander Intervention During Bullying Episodes Among Children and Youth. *Canadian Journal of School Psychology, 27*(3), 201–216.
- Cottrell, N. B. (1968). *Performance on simple tasks while sleep-deprived*. *Perceptual and Motor Skills, 27*(3\_suppl), 1171–1174.
- Darley, J. M., & Latané, B. (1968). Bystander intervention in emergencies: Diffusion of responsibility. *Journal of Personality and Social Psychology, 8*(4), 377–383.
- Darley, J. M. & Latané, B. (1970). The unresponsive bystander: Why doesn't he help? Appleton-Century-Crofts. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Duval, S., & Wicklund, R. A. (2017). *A theory of objective self-awareness*. Academic Press.
- Falentini, F. Y., Taufik, & Mudjiran. (2013). Usaha yang Dilakukan Siswa dalam Menentukan Arah Pilihan Karir dan Hambatan-Hambatan yang Ditemui (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMA N 3 Payakumbuh). *Jurnal Ilmiah Konseling, 2*(1), 310-316.
- Fernanda, S.D., & Taufik, T. (2022). *Relationship between self-awareness and self-adjustment of students with a single parent*. *Counseling & Humanities Review, 2*(2), 63-68. <https://doi.org/10.24036>.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Basic Books.
- Ginting, A. I., & Sari, D. R. (2017). Pengaruh Kehadiran Bystander terhadap Keputusan untuk Membantu dalam Situasi Darurat di Indonesia. *Jurnal Psikologi, 44*(2), 155-167.
- Goleman, D. (2018). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam.
- Halimah, A. Khumas, A. & Zainuddin, K. (2015). Persepsi Bystander Terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi, Vol. 42, No. 2, Hal 134*.

- Handayani, P.G., Hidayat, H., Yuca, V., Febriani, R.D., & Yendi, F.M. (2023). Profil Kecerdasan Adversitas Siswa Berlatar Belakang Budaya Minangkabau. *Jurnal Neo Konseling*, 5(2), 38. DOI: 10.24036/00719kons2023.
- Handayani, P. G., Wiyono, B. B., Muslihati, Hambali, I. M. (2023). A Synthesis of Adversity Quotient in Student Victims of Bullying. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 168-175.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan Nunuk Suryani S.S.)*. Erlangga.
- Irsandef, B. A., Taufik, T., & Netrawati. (2018) Profile of emotional intelligence and spiritual intelligence of adolescents from divorced families. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(2), 84-95.
- Maiseptian. (2019). "Peran Layanan Informasi dalam Meningkatkan Self Awareness Siswa dan Mengurangi Sikap Bystander Effect." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 2.
- Restu, Y., Yusri, & Ardi, Z. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 243-249.
- Rogers, C. R. (1959). *A Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationships as Developed in the Client-Centered Framework*. In S. Koch (Ed.), *Psychology: A Study of a Science* (Vol. 3, pp. 184-256). McGraw-Hill.
- Shintia, D., & Taufik, T. (2019). Hubungan Self Awareness dengan Perilaku Cyberloafing pada PNS di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(1).
- Shotland, R. L., & Straw, M. K. (1976). Bystander response to an assault: When a man attacks a woman. *Journal of Personality and Social Psychology*, 34(5), 990-999.
- Smith, J. (2019). The Role of Self-Awareness in Overcoming the Bystander Effect. *Journal of Social Psychology*, 45(2), 123-137.
- Sukardi, D. K. (2007). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Tabanan: Rineka Cipta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.